

MODEL PENINGKATAN KAPASITAS PETANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT: STUDI DI DESA RANGGANG, KALIMANTAN SELATAN

(Improved Farmer's Capacity Model of Private Forest Management: Studies in Ranggang Village, South Kalimantan)

Idin Saepudin Ruhimat

Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
Jl. Raya Ciamis Banjar km. 4, PO Box 5. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Email: idintea@yahoo.co.id

Diterima 2 Mei 2014; revisi terakhir 9 Februari 2015; disetujui 20 April 2015

ABSTRAK

Kapasitas petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan praktek-praktek pengelolaan hutan rakyat. Akan tetapi, tingkat kapasitas petani di beberapa daerah masih rendah sehingga berpotensi menghambat keberhasilan praktek pengelolaan hutan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat dan merumuskan model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang, Kalimantan Selatan. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan program SmartPls 2.0 M3. Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat pengalaman belajar petani berpengaruh langsung terhadap tingkat kapasitas petani sedangkan dukungan karakteristik petani, dukungan pihak luar, dukungan lingkungan sosial budaya, peran penyuluh, dan ketersediaan informasi berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang dan (2) model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengalaman belajar petani hutan rakyat melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan secara intensif, terjadwal, dan berkelanjutan dengan dukungan seluruh *stakeholder* terkait.

Kata kunci: Kapasitas petani, pengelolaan hutan rakyat, analisis struktural

ABSTRACT

Farmer's capacity is one of the important factors that determine the success of private forest management. However, the farmer's capacity level in several places is still low so that potentially to inhibiting successful of private forests management practices. This study aims to analyze the factors that affect farmer's capacity level of private forests management practices, and to formulate improved farmer's capacity model of private forests management in Ranggang Village, South Kalimantan. The data was analyzed by Structural Equation Model (SEM) with the help of SmartPls 2.0 M3. Results showed (1) learning experience level directly affect to farmer's capacity while farmer's characteristics, external support, social and cultural environment supporting, the role of extension, and information availability indirectly affect to farmer's capacity of private forests management in Ranggang Village, and (2) improved farmer's capacity model can be done by improving the farmer's learning experience through intensive, scheduled, and sustainable education, training and extension with stakeholders support.

Keywords: *Farmer's capacity, private forest management, structural analysis*

I. PENDAHULUAN

Hutan rakyat memiliki peran penting dalam pembangunan kehutanan di Indonesia, baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Pengembangan hutan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia akan memberikan sumbangan positif terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi kayu, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyeimbang kelestarian lingkungan (Fauzi,

2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkarnain (2008) yang menyebutkan pembangunan hutan rakyat mempunyai peran positif secara ekologi bagi perbaikan kondisi lahan dan lingkungan, serta secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pembangunan hutan rakyat di Indonesia masih belum memberikan hasil optimal, yang ditandai dengan masih rendahnya produktivitas dan tingkat kesejahteraan petani

hutan rakyat. Salah satu penyebab utama ketidakefektifan pembangunan hutan rakyat di Indonesia adalah masih rendahnya tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat, baik kapasitas manajerial, teknis, maupun sosial (Mindawati dkk, 2006). Anantanyu (2008) menyebutkan salah satu penyebab rendahnya taraf kesejahteraan petani di Indonesia disebabkan oleh masih rendahnya tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani baik kapasitas manajerial, teknis, maupun sosial.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran hutan rakyat dalam pembangunan nasional adalah dengan meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat baik kapasitas manajerial, teknis, maupun sosial petani. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan kehutanan di Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat.

Subagio (2008) mendefinisikan kapasitas petani sebagai daya yang dimiliki oleh individu petani untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan cara tepat yang diperoleh dari proses pengalaman belajar baik dari sesama petani maupun pihak di luar petani. Selain Subagio, Marliati (2008) mendefinisikan kapasitas petani sebagai daya yang dimiliki petani untuk menjalankan usahatani ideal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (*better farming, better business, friendly environment, dan better living*). Tingkat kapasitas yang dimiliki tersebut menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani hutan rakyat dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan sosial (Suprayitno, 2011). Anantanyu (2009) dan Subagio (2008) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kapasitas petani diantaranya peran penyuluh, karakteristik petani, tingkat pengalaman belajar petani, dan ketersediaan Informasi. Hermanto dan Swastika (2011) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memiliki peranan dalam meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani adalah dukungan lingkungan sosial petani terutama kelompok tani. Selain itu, Yumi *et al.* (2011) menyimpulkan intensitas belajar petani, peran penyuluh, pengaruh pihak luar, dukungan kearifan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kapasitas petani

hutan rakyat. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kapasitas petani secara langsung dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan informasi dan tingkat pengalaman belajar petani dalam pengelolaan hutan rakyat dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh peran penyuluh, karakteristik petani, tingkat dukungan lingkungan sosial budaya, dan tingkat dukungan pihak luar.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani dan merumuskan model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para pihak seperti pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ranggung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Oktober 2011–April 2012. Pemilihan Desa Ranggung sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa Desa Ranggung merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai lokasi pengembangan hutan rakyat di Provinsi Kalimantan Selatan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Rohadi (2012) menyebutkan total hutan rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ranggung adalah 370 hektare dengan jenis tanaman pokok berupa tanaman mahoni, baik yang ditanam secara monokultur maupun tumpangsari dengan tanaman karet. Sebagian besar hutan rakyat tersebut merupakan hasil program pengembangan hutan rakyat yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai program seperti Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL), Program Hutan Rakyat (HR) BPDAS Barito, dan Program Hutan Rakyat (HR) APBD II (Ruhimat, 2010)

B. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) kepada

seluruh kepala keluarga di Desa Ranggung yang memiliki hutan rakyat.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 57 orang kepala keluarga dari 130 orang populasi. Pengambilan sampel yang berjumlah 57 orang diperoleh dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* yang dikemukakan oleh Bungin (2006) dan Riduwan dan Kuncoro (2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel yang akan dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (dalam penelitian ini menggunakan nilai presisi 0,1)

Wiyono (2011) menyebutkan jumlah sampel minimal yang diperlukan untuk melakukan analisis SEM dengan Program SmartPLS 2.0 M3 adalah 30 orang. Berdasarkan rumus yang dikemukakan Bungin (2006), Riduwan (2004), dan Wiyono (2011) maka penggunaan sampel yang berjumlah 57 orang telah memenuhi syarat untuk melakukan analisis SEM dengan program SmartPLS 2.0 M3.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan kuisioner penelitian tertutup yang disusun menggunakan skala Likert (*Likert Summated Rating*) dengan 5 (lima) alternatif jawaban.

Tabel 1. Tingkat dukungan karakteristik petani
Table 1. Farmer's characteristic supporting level

Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Dukungan Karakteristik Petani (<i>Farmer's Characteristic Supporting Level</i>)	33,92	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Pendidikan Informal (<i>Informal Education</i>)	29,82	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Pendidikan Formal (<i>Formal Education</i>)	32,02	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Pengalaman Usahatani (<i>Farming Experience</i>)	39,91	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Tingkat dukungan karakteristik petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung berada pada kategori sedang. Kategori skor indikator penyusunan variabel

Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi dokumentasi data seperti data hasil penelitian terkait, data monografi desa, dan lainnya.

Data dianalisis dengan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3. *Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator, dan kesalahan pengukuran secara langsung (Wiyono, 2011). Analisis SEM merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis model hubungan antar variabel atau antara variabel dengan indikator yang dilakukan dengan cara menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi (Santoso, 2012).

Terdapat tujuh variabel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu tingkat dukungan karakteristik petani (X_1), tingkat dukungan pihak luar (X_2), tingkat dukungan lingkungan sosial budaya (X_3), intensitas peran penyuluh (X_4), tingkat kapasitas petani (Y_1), tingkat ketersediaan informasi (Y_2), dan pengalaman belajar petani (Y_3).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Tingkat Dukungan Karakteristik Petani

Hasil analisis yang dilakukan terhadap skor variabel dan indikator penyusunan variabel karakteristik petani seperti terlihat pada Tabel 1.

karakteristik petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung terdiri dari kategori rendah untuk pendidikan formal dan

pendidikan informal, serta kategori sedang untuk pengalaman usahatani.

2. Tingkat Dukungan Pihak Luar

Tabel 2. Tingkat dukungan pihak luar

Table 2. External supporting level

Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Dukungan Pihak Luar (External Supporting Level)	31,58	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Pemerintah (Government)	31,58	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Lembaga Swadaya Masyarakat (Non Government Organization)	32,46	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Swasta (Private)	31,14	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Tingkat dukungan pihak luar dalam meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung merupakan salah satu variabel yang berada pada kategori rendah. Hal diperkuat oleh rendahnya skor seluruh indikator penyusun variabel tingkat dukungan pihak luar seperti tingkat dukungan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan swasta.

Tabel 3. Tingkat dukungan lingkungan sosial budaya

Table 3. Social cultural environment supporting level

Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Dukungan Lingkungan Sosial Budaya (Social Cultural environment supporting level)	45,38	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kelompok Tani (Farmer's Group)	33,11	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Tokoh Masyarakat (Community Leader)	58,33	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kearifan Lokal (Local Wisdom)	60,96	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Tingkat dukungan lingkungan sosial budaya terhadap peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung memiliki skor total 45,38 sehingga berada pada interval skor 33,34 - 66,67 dengan kategori sedang.

Kategori skor masing-masing indikator penyusun variabel tingkat dukungan lingkungan sosial budaya terdiri dari kategori rendah untuk dukungan kelompok tani,

Hasil analisis deskriptif pada variabel beserta semua indikator yang menyusun variabel tingkat dukungan pihak luar disajikan pada Tabel 2.

3. Tingkat Dukungan Lingkungan Sosial Budaya

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel dan indikator penyusun variabel tingkat dukungan lingkungan sosial budaya terlihat dalam Tabel 3.

kategori sedang untuk dukungan tokoh masyarakat, dan kategori sedang untuk dukungan kearifan lokal.

4. Intensitas Peran Penyuluh

Hasil analisis deskriptif terhadap skor total variabel dan indikator penyusun variabel tingkat peran penyuluh seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Intensitas peran penyuluh
Table 4. Role intensity of extension agent

Variabel/Indikator (Variable/indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Intensitas Peran Penyuluh (Role intensity of Extension Agent)	25,95	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Peran Fasilitator (Facilitator Role)	26,09	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Peran Pendidik (Educators Role)	23,24	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Peran Pendamping (Companion Role)	28,51	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Peran penyuluh dalam peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung yang terdiri dari peran fasilitator, pendidik, dan pendamping berada dalam kategori rendah.

5. Tingkat Kapasitas Petani

Kategori nilai untuk variabel tingkat kapasitas petani dapat dilihat seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kapasitas petani
Table 5. Farmer's capacity level

Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Kapasitas Petani (Farmer's capacity level)	33,16	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kemampuan Teknis (Technical Capabilities)	33,38	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kemampuan Manajerial (Managerial Capabilities)	31,14	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kemampuan Sosial (Social Capabilities)	32,57	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Skor total untuk variabel tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung adalah 33,16 atau berada pada kategori rendah. Rendahnya tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung disebabkan

oleh rendahnya aspek kemampuan manajerial dan kemampuan sosial yang dimiliki petani.

6. Tingkat Ketersediaan Informasi

Kategorisasi skor variabel dan indikator penyusun variabel tingkat ketersediaan informasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat ketersediaan informasi
Table 6. Information availability level

Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Ketersediaan Informasi (Information Availability Level)	21,05	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Relevansi Informasi (Information Relevance)	21,20	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Ketepatan Waktu Informasi (Information Timeliness)	19,88	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33
Kemudahan Memperoleh Informasi (Information Simplicity)	22,08	66,68 - 100	33,34 - 66,67	0 - 33,33

Skor total variabel tingkat ketersediaan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung adalah 21,05. Skor total sebesar 21,05 berada pada interval skor 0 – 33,33 atau berada pada kategori rendah.

Rendahnya tingkat ketersediaan informasi ditandai dengan rendahnya skor semua indikator penyusun variabel tingkat kapasitas petani baik aspek relevansi informasi, ketepatan waktu informasi, dan kemudahan mendapatkan informasi.

7. Tingkat Pengalaman Belajar Petani

Hasil perhitungan secara deskriptif diperoleh skor total variabel dan indikator penyusun variabel tingkat pengalaman belajar petani seperti terlihat dalam Tabel 7.

Tingkat pengalaman belajar petani yang berhubungan dengan pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung memiliki skor total sebesar 33,25 sehingga berada pada kategori rendah. Rendahnya pengalaman belajar petani disebabkan oleh rendahnya indikator penyusun variabel pengalaman belajar petani seperti interaksi petani dengan penyuluh, interaksi petani dengan kelompok tani, dan interaksi petani dengan media. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Subagio (2008) yang mengemukakan interaksi petani dengan berbagai sumber informasi baik interaksi dengan media atau lembaga penyedia informasi merupakan salah satu kesempatan petani untuk meningkatkan pengalaman belajar, sehingga tingkat interaksi petani dengan sumber informasi berpengaruh nyata terhadap tingkat pengalaman belajar petani dalam pengelolaan usahatani.

Tabel 7. Tingkat Pengalaman belajar petani
Table 7. Farmer's learning experience level

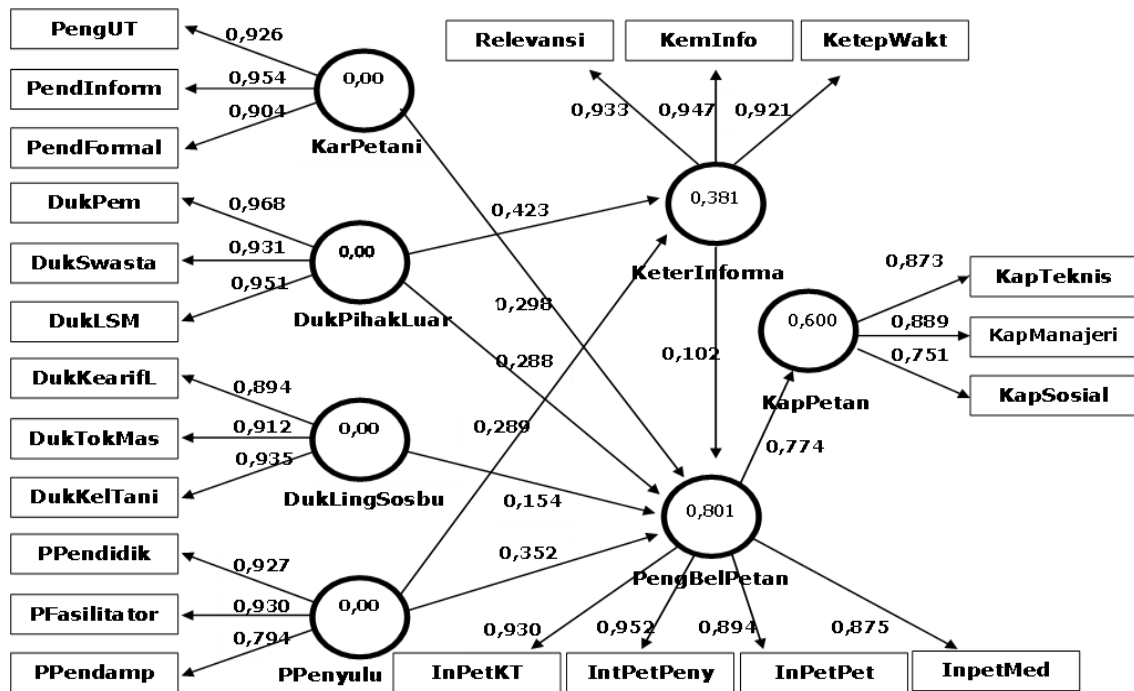
Variabel/Indikator (Variable/Indicator)	Skor Total (Total Score)	Interval Skor (Interval Scores)		
		Tinggi (High)	Sedang (Moderate)	Rendah (Low)
Tingkat Pengalaman Belajar Petani <i>Farmer's Learning Experience Level</i>	33,25	66,68 – 100	33,34 – 66,67	0 – 33,33
Interaksi Petani - Penyuluh <i>(Farmer's – Extension Agent Interaction)</i>	30,85	66,68 – 100	33,34 – 66,67	0 – 33,33
Interaksi Petani - Kelompok <i>(Farmer's – Farmer's Group Interaction)</i>	29,39	66,68 – 100	33,34 – 66,67	0 – 33,33
Interaksi Petani - Petani <i>(Farmer's – Farmer's Interaction)</i>	39,47	66,68 – 100	33,34 – 66,67	0 – 33,33
Interaksi Petani - Media <i>(Farmer's – Media Interaction)</i>	31,36	66,68 - 100	33,34 – 66,67	0 – 33,33

B. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kapasitas Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) program SmartPls 2.0 M3. Hasil akhir analisis SEM dengan program SmartPls 2.0 M3 dapat digambarkan dalam model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat

kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan seperti dalam Gambar 1.

Model struktural yang diperoleh dari hasil analisis SEM dengan Program SmartPls 2.0 M3 (Gambar 1) dapat dijabarkan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani, faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan informasi dan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengalaman belajar petani.



Gambar 1. Model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani
Figure 1. Structural model of the factors that effect to farmer's capacity level of private forest management in Ranggung Village, South Kalimantan

1. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kapasitas Petani

Faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kapasitas petani (kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial) adalah faktor tingkat pengalaman belajar petani. Selain itu, faktor yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat kapasitas petani adalah sebagai berikut: (a) faktor yang memengaruhi tingkat kapasitas petani melalui peningkatan ketersediaan informasi terdiri dari faktor dukungan pihak luar dan faktor peran penyuluh dan (b) faktor yang memengaruhi tingkat kapasitas petani melalui peningkatan pengalaman belajar petani terdiri dari faktor dukungan karakteristik petani, dukungan pihak luar, dukungan lingkungan sosial budaya, dan peran penyuluh.

Besaran total pengaruh faktor pengalaman belajar petani terhadap tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat adalah sebesar 0,60 atau 60,00 %. Berdasarkan Sarwono (2012) angka 60,00 % dapat diartikan variabel tingkat pengalaman belajar petani memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung. Bentuk persamaan pengaruh faktor tingkat

pengalaman belajar petani secara terhadap tingkat kapasitas petani adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,774Y_3 + \zeta ; R^2 = 0,60 \text{ atau } 60,00 \%$$

Dimana :

- Y_1 = Tingkat kapasitas petani,
- Y_3 = Tingkat pengalaman belajar petani,
- ζ = Faktor yang memengaruhi tingkat kapasitas petani selain, tingkat pengalaman belajar petani
- R^2 = Besaran pengaruh tingkat pengalaman belajar petani terhadap tingkat kapasitas petani

Faktor tingkat pengalaman belajar petani merupakan salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh paling besar terhadap peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan. Hasil pengalaman belajar yang dialami petani akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani tentang pengelolaan hutan rakyat sehingga secara langsung akan meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subagio (2008) yang mengemukakan

pengalaman belajar yang dialami petani merupakan faktor penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam keberhasilan pengelolaan usahatani.

Aspek dalam faktor pengalaman belajar petani yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani di Desa Ranggung secara berurutan (dari terbesar ke terkecil) terdiri dari aspek interaksi antara petani dengan penyuluh kehutanan, aspek interaksi petani dengan kelompok tani, aspek interaksi antara petani dengan petani, dan aspek interaksi antara petani dengan media pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yumi dkk (2011) yang menyebutkan tingkat interaksi antara petani dengan pihak luar seperti penyuluh, kelembagaan masyarakat, dan sumber informasi berperan penting dalam peningkatan intensitas dan pengalaman belajar petani sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani.

2. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengalaman Belajar Petani

Pengalaman belajar petani hutan rakyat di Desa Ranggung dipengaruhi secara nyata oleh lima faktor, yaitu: faktor tingkat dukungan karakteristik petani, faktor tingkat dukungan pihak luar, faktor tingkat dukungan lingkungan sosial budaya, faktor intensitas peran penyuluh, dan tingkat ketersediaan informasi.

Besaran total pengaruh kelima faktor secara bersama-sama terhadap tingkat pengalaman belajar petani adalah 0,801 atau 80,10 %. Berdasarkan Sarwono (2012) angka 80,10 % dapat diartikan pengaruh faktor tingkat dukungan karakteristik petani, faktor tingkat dukungan pihak luar, faktor tingkat dukungan lingkungan sosial budaya, faktor intensitas peran penyuluh, dan tingkat ketersediaan informasi secara bersama-sama terhadap tingkat pengalaman belajar petani sangat kuat. Bentuk persamaan pengaruh faktor tingkat dukungan karakteristik petani, faktor tingkat dukungan pihak luar, faktor tingkat dukungan lingkungan sosial budaya, dan faktor intensitas peran penyuluh secara bersama-sama terhadap tingkat pengalaman belajar petani untuk peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat adalah sebagai berikut

$$Y_3 = 0,298 X_1 + 0,288 X_2 + 0,154 X_3 + 0,352 X_4 + 0,102 Y_2 + \zeta ; \\ R^2 = 0,801 \text{ atau } 80,10 \%$$

Dimana :

Y_3 = Pengalaman belajar petani

Y_2 = Tingkat ketersediaan informasi

X_1 = Tingkat dukungan karakteristik petani

X_2 = Tingkat dukungan pihak luar

X_3 = Tingkat dukungan lingkungan sosial budaya

X_4 = Intensitas peran penyuluh

ζ = Faktor yang memengaruhi tingkat pengalaman belajar petani selain X_1, X_2, X_3, X_4, Y_2

R^2 = Besaran total pengaruh $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan Y_2 terhadap pengalaman belajar petani

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Ketersediaan Informasi

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan informasi dalam peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung terdiri dari faktor intensitas peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunita (2011) yang mengemukakan bahwa peran penyuluh dan dukungan pihak luar (LSM, Pemerintah, dan Swasta) yang optimal akan memengaruhi ketersediaan informasi yang berhubungan dengan usahatani baik informasi teknis, manajerial maupun sosial.

Besaran total pengaruh tingkat intensitas peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar terhadap tingkat ketersediaan informasi dalam peningkatan kapasitas petani pada pengelolaan hutan rakyat adalah sebesar 0,380 atau 38,00 %. Berdasarkan Sarwono (2012) angka 38,00 % dapat diartikan tingkat intensitas peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar secara bersama-sama berpengaruh cukup kuat terhadap tingkat ketersediaan informasi dalam peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Bentuk persamaan tingkat peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar secara bersama-sama terhadap tingkat ketersediaan informasi dalam peningkatan kapasitas petani pada pengelolaan hutan rakyat adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,423 X_2 + 0,289 X_4 + \zeta ; R^2 = 0,380 \text{ atau } 38,00 \%$$

Dimana :

Y_2 = Tingkat ketersediaan informasi

X_2 = Tingkat dukungan pihak luar

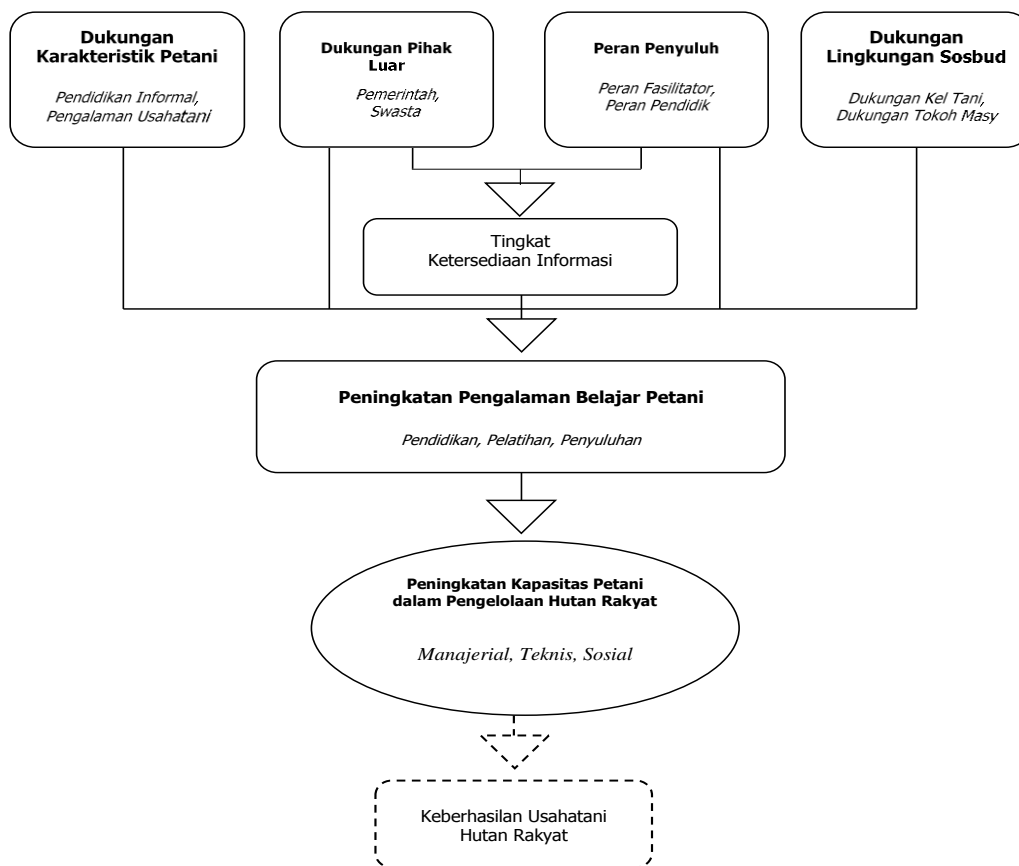
X_4 = Intensitas peran penyuluh

ζ = Faktor yang memengaruhi tingkat ketersediaan informasi selain intensitas peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar
 R^2 = Besaran total pengaruh intensitas peran penyuluh dan tingkat dukungan pihak luar terhadap tingkat ketersediaan informasi

C. Model Peningkatan Kapasitas Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa

Ranggang, Kecamatan Takisung, Kalimantan Selatan dirumuskan berdasarkan model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani yang dihasilkan dari analisis SEM seperti dalam Gambar 1 dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kapasitas petani. Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang dapat dideskripsikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang, Kalimantan Selatan

Figure 2. Improved Farmer's Capacity Model of Private Forest Management in Ranggang Village, South Kalimantan

Berdasarkan hasil analisis SEM yang telah dilakukan maka peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengalaman belajar petani dalam mengelola hutan rakyat di Desa Ranggang. Hal ini sejalan dengan pendapat Aly (2005) dan Suwardi (2011) yang menyebutkan pengembangan kapasitas petani dalam

memutus ketidakberdayaan petani pada berbagai aspek usahatani (aspek manajerial, teknis, dan sosial) dapat dilakukan dengan meningkatkan pengalaman belajar petani melalui berbagai program pengembangan sumberdaya manusia (seperti pelatihan penguatan kapasitas diri, penyuluhan partisipatif, dan pendidikan orang dewasa) secara sistematis, dan terpadu.

Peningkatan pengalaman belajar petani di Desa Ranggung dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran penyuluh kehutanan (fasilitator, dan pendidik), dukungan pihak luar (pemerintah, swasta, dan LSM), dukungan lingkungan sosial budaya (kelompok tani, tokoh masyarakat), dan ketersediaan informasi (kemudahan memperoleh informasi, kesesuaian informasi, dan ketepatan waktu informasi) dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung. Bentuk pengoptimalan peran dan dukungan stakeholder dalam peningkatan pengalaman belajar petani di Desa Ranggung adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan swasta berperan dalam menyediakan informasi hasil penelitian lembaga litbang yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan petani, tepat waktu, mudah dipahami, dan mudah dilaksanakan oleh petani secara luas.
2. Pemerintah, pihak swasta, dan penyuluh kehutanan berperan dalam memfasilitasi terlaksananya pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan tentang pengelolaan hutan rakyat.
3. Penyuluh kehutanan berperan menjadi fasilitator dan pendidik dalam pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan tentang pengelolaan hutan rakyat kepada petani dengan melakukan pendekatan orang dewasa.
4. Penyuluh kehutanan berperan dalam menjembatani penyebaran informasi IPTEK yang dihasilkan oleh lembaga penelitian (pemerintah dan swasta) antara lembaga penelitian dengan petani hutan rakyat.
5. Kelompok tani berperan menjadi tempat yang kondusif dan dinamis dalam pembelajaran petani untuk meningkatkan kapasitas petani hutan rakyat. Selain itu, kelompok tani berperan dalam memfasilitasi dan mendukung terlaksananya pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan untuk petani hutan rakyat di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan
6. Tokoh masyarakat berperan dalam memberikan dukungan kepada para petani hutan rakyat untuk menjadikan program pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan sebagai wahana pembelajaran petani untuk meningkatkan kapasitas petani hutan rakyat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat kapasitas petani (kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial) dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kecamatan Takisung secara umum masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat dipengaruhi secara langsung oleh rendahnya pengalaman belajar yang dialami oleh petani hutan rakyat dan secara tidak langsung oleh karakteristik petani, dukungan pihak luar, lingkungan sosial budaya, peran penyuluh, dan ketersediaan informasi

Model peningkatan kapasitas petani hutan rakyat di Desa Ranggung, Kecamatan Takisung, Kalimantan Selatan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengalaman belajar petani hutan rakyat melalui program pendidikan, pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan secara intensif, terjadwal, dan berkelanjutan.

B. Saran

Seluruh stakeholder yang memiliki keterkaitan dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan disarankan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas petani hutan rakyat.

Pemerintah, pihak swasta, dan LSM disarankan untuk melakukan program pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan secara intensif, terjadwal, dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan pengalaman belajar petani hutan rakyat pada pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Pemerintah, pihak swasta, LSM, dan stakeholder lainnya disarankan untuk memfasilitasi dan mendukung terlaksananya pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan untuk petani hutan rakyat baik yang berhubungan dengan tempat, materi, biaya, maupun motivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Suropto dan Bapak Supriyanto (Ketua dan Sekretaris Kelompok Tani Desa Ranggung), Bapak Sopian Agus dan Abdul Kodir (Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru)

dan para pihak lainnya yang telah memberikan perhatian, bantuan pengumpulan data, dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, R.I. (2005). *Pengembangan Kapasitas Petani Miskin Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas* (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB. (tidak diterbitkan).
- Anantanyu. (2008). Tipe Petani dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani. *Jurnal M-Power*, 8 (8), 34-48.
- Anantanyu. (2009). *Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas kelembagaan Kelompok Tani: Kasus di Provinsi Jawa Tengah* (Disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB. (tidak diterbitkan).
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fauzi, A. (2009). *Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat* (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB. (tidak diterbitkan)
- Hermanto dan Swastika Dewi. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9 (4), 371-390.
- Marliati. (2008). *Pemberdayaan Petani untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Beragribisnis* (Disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB. (tidak diterbitkan)
- Mindawati, N., Widiarti, A., dan Rustaman, B. (2006). *Review Hasil Penelitian Hutan Rakyat*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman.
- Riduwan dan Kuncoro. (2007). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta.
- Rohadi, D. (2012). *Analisis Persepsi dan Strategi Petani dalam Usaha Tanaman Kayu Rakyat: Studi Kasus Usaha Tanaman Kayu Rakyat di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan* (Disertasi). Bogor: Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan. Sekolah Pascasarjana IPB. (tidak diterbitkan).
- Ruhimat, I.S. (2010). Kajian Sosiologis Kelembagaan Hutan Rakyat: Studi Kasus Tata Nilai Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan (pp 365-370). In T. Rostiwati, Nurhasybi, L. Baskorowati, Y. Mile, & B. Achmad (Eds.), *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian BPTP Bogor dan BPK Ciamis*. Bandung: Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan.
- Santoso, S. (2012). *Analisis SEM Menggunakan AMOS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2012). *Path Analysis: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis, Disertasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Subagio, H. (2008). *Peran Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Jawa Timur* (Disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarjana. IPB. (tidak diterbitkan).
- Suprayitno, A. (2011). *Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusarung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan* (Disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarja. Institut Pertanian Bogor. (tidak diterbitkan)
- Suwardi, S. (2011). Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha: Studi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 7 (2), 85-104.
- Wiyono, G. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 dan SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN Press.
- Yumi, Sumardjo, Darwis S. Gani, dan Basita Ginting Seheri. (2011). Model Pengembangan Pembelajaran Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari: Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8 (3), 196-210.
- Yunita. (2011). *Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan* (Disertasi). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (tidak diterbitkan).
- Zulkarnain, E. (2008). *Analisis Tingkat Keberhasilan Hutan Rakyat dan Strategi Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Purwakarta* (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (tidak diterbitkan).

